



**PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS
TERHADAP HARGA SAHAM**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)

*The Effect of Liquidity, Solvability, and Profitability on Stock Prices (An
Empirical Study of Property and Real Estate Companies at Indonesia
Stock Exchange in 2013-2017)*

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan
gelar strata 1 (S1) Ilmu Administrasi Bisnis

Oleh

Rindang Nirmala
NIM 160910202070

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T serta sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad S.A.W karena berkat rahmat dan bimbinganNya, skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai rasa terima kasih yang tidak terhingga skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Ayahanda Madhi Azis dan Ibunda Rukmi Mawarsih tercinta, yang telah memberikan curahan kasih sayang, dukungan semangat, dan doa serta segala sesuatu yang telah diberikan kepada saya selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
2. Adik tersayang, Chitraning Laksmi Pawitra yang turut mendoakan terselesaikannya skripsi ini;
3. Seluruh dosen, terutama dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat serta para staf karyawan yang telah membantu proses jalannya skripsi hingga terselesaikan dengan baik;
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”
(terjemahan QS. Al-Insyirah ayat 6-8)¹



1) Departemen Agama Republik Indonesia.. 2019. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.

PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rindang Nirmala

NIM : 160910202070

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Januari 2019

Yang menyatakan,

Rindang Nirmala

NIM 160910202070

SKRIPSI

**PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS
TERHADAP HARGA SAHAM**
(Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia 2013-2017)

Oleh
Rindang Nirmala
NIM 160910202070

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos, S.E.,M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Aryo Prakoso S.E.,M.S.A.,Ak

RINGKASAN

Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017); Rindang Nirmala; 160910202070, 80 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Perkembangan dunia bisnis saat ini sangatlah pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif. Dalam hal ini, pasar modal sebagai suatu tantangan dan peluang bagi setiap pengusaha untuk melakukan pengembangan usahanya. Investasi di pasar modal menjadi alternatif investasi yang diminati oleh masyarakat karena pasar modal memiliki beragam instrumen investasi salah satunya adalah saham. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham. Perusahaan *property* dan *real estate* menjadi salah satu perusahaan yang cukup berkembang dan banyak diminati oleh para investor. Harga saham perusahaan *property* dan *real estate* mengalami fluktuasi pada tahun 2013-2017. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya harga saham merupakan salah satu indikator atas kinerja suatu perusahaan. Dalam menilai kinerja keuangan, diperlukan suatu analisis rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas karena tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga diperlukan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba. Dalam memperoleh laba yang maksimal perusahaan memerlukan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat diperoleh dengan beberapa cara, salah satunya berasal dari pinjaman kepada pihak luar (hutang). Pinjaman tersebut harus dikembalikan sesuai dengan jangka waktu peminjaman. Untuk mengetahui seberapa besar perusahaan membayar hutangnya dapat dilakukan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas. Hal ini akan

menjadi perhatian bagi para investor dalam menanamkan sahamnya yang kemudian akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 perusahaan, sedangkan sampel yang diperoleh sebanyak 23 perusahaan *property* dan *real estate*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang masing-masing variabel diukur dengan *current ratio*, *debt equity ratio*, dan *return on asset*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham. Penelitian dilakukan dengan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel solvabilitas dan profitabilitas yang diukur dengan *debt equity ratio* dan *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham. Secara bersama-sama variabel likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang diukur dengan *current ratio*, *debt equity ratio*, dan *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Akhmad Toha, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Drs. Didik Eko Julianto, M.AB, Selaku Koordinator Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Aryo Prakoso, S.E., M.S.A.,Ak, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan masukan, bimbingan, pengarahan serta koreksi dalam penyusunan skripsi ini;
5. Dr. Djoko Poernomo, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Dosen dan Staf Kayawan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
7. Kedua orang tua, Ayahanda dan Ibunda serta adik tercinta terimakasih atas dukungan, doa, dan pengorbanan demi terselesainya skripsi ini;

8. Semua teman alih jenjang Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis terima kasih telah memberikan motivasi dan selalu menemani dikala senang dan sedih;
9. Semua teman seperjuangan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis terutama konsentrasi keuangan yang telah memberikan motivasi dan bantuannya;
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karenanya kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Investasi dan Pasar Modal.....	9
2.1.2 Konsep tentang Penilaian Pasar	11
2.1.3 Saham.....	12
2.1.4 Harga Saham.....	14
2.1.5 Kinerja Keuangan Perusahaan	18
2.1.6 Analisis Rasio Keuangan	19
2.1.7 Rasio Likuiditas	21
2.1.8 Rasio Solvabilitas	24
2.1.9 Rasio Profitabilitas.....	26
2.2 Landasan Empiris	31
2.3 Hubungan Antar Variabel	38
2.3.1 Hubungan Likuiditas dan Harga Saham	38
2.3.2 Hubungan Solvabilitas dan Harga Saham	39
2.2.3 Hubungan Profitabilitas dan Harga Saham	40
2.3.4 Hubungan Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Harga Saham	41
2.4 Kerangka Konseptual	42
2.5 Hipotesis	43

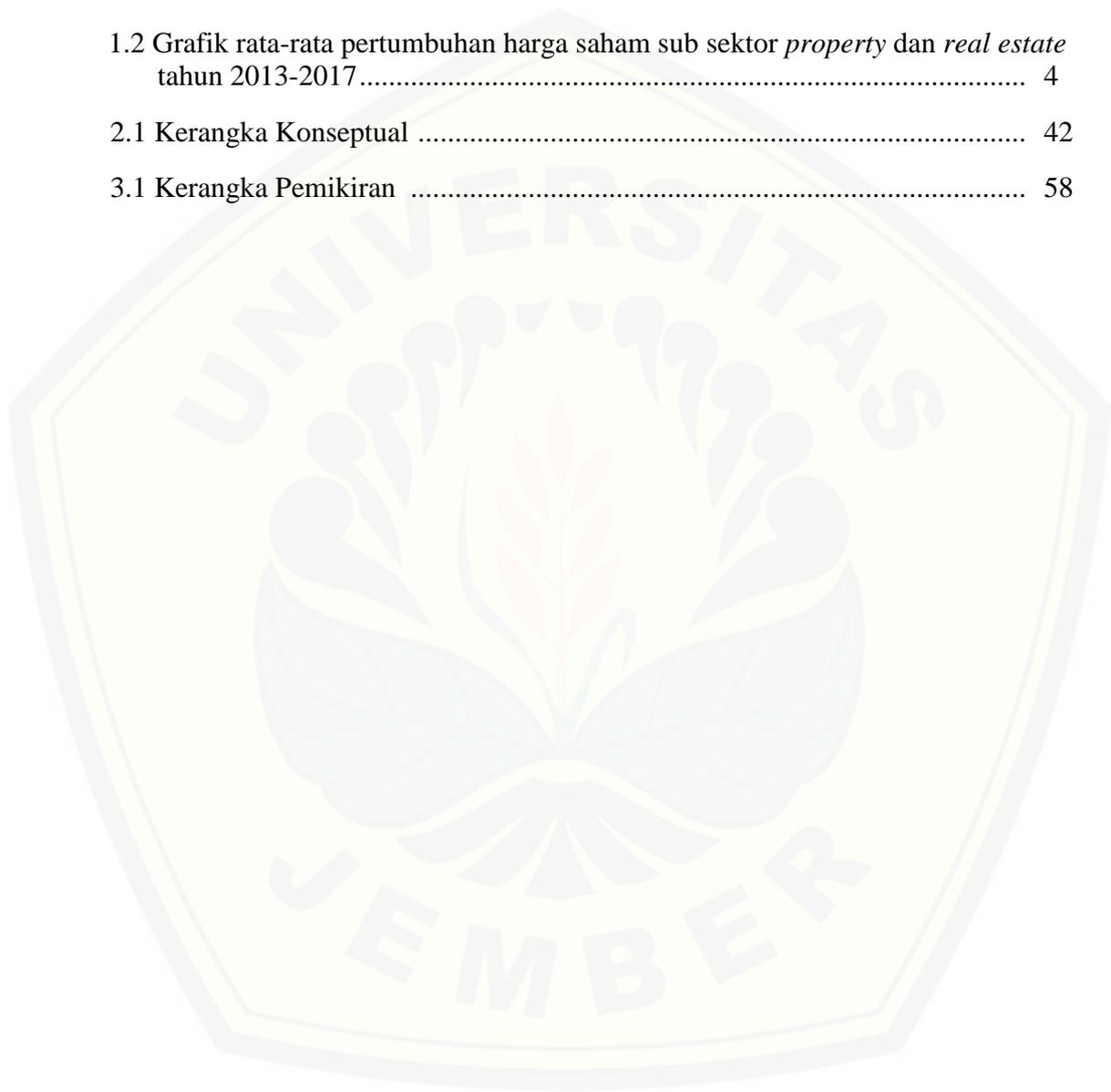
BAB 3. METODE PENELITIAN	44
3.1 Rancangan Penelitian	44
3.2 Populasi dan Sampel	44
3.2.1 Populasi	44
3.2.2 Sampel	45
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.3.1 Jenis Data	47
3.3.2 Sumber Data	48
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya	48
3.4.1 Variabel Dependen	48
3.4.2 Variabel Independen	49
3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	52
3.5.1 Statistik Deskriptif	52
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	52
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda	54
3.5.4 Pengujian Hipotesis	55
3.6 Kerangka Pemikiran	58
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	61
4.2 Hasil Analisis Data	62
4.2.1 Statistik Deskriptif	62
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	65
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	68
4.2.4 Pengujian Hipotesis	69
4.3 Pembahasan	72
4.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham	73
4.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham	74
4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham	76
4.3.4 Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham	78
BAB 5. PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Landasan Empiris	34
3.1 Kriteria Pemilihan Sampel	46
4.1 Sampel Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	62
4.2 Hasil Statistik Deskriptif	63
4.3 Hasil Uji Normalitas Data <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	65
4.4 Hasil Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin Watson</i>	66
4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	67
4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	68
4.8 Hasil Uji Parsial (Uji T)	70
4.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)	71
4.10 Koefisien Determinasi	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Grafik Persentase Pertumbuhan PDB Sektor <i>Real Estate</i>	3
1.2 Grafik rata-rata pertumbuhan harga saham sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> tahun 2013-2017.....	4
2.1 Kerangka Konseptual	42
3.1 Kerangka Pemikiran	58



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor <i>Property Dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	86
Lampiran 2. Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor <i>Property Dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	87
Lampiran 3. Daftar Variabel	88
Lampiran 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	92
Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi Klasik	93
Lampiran 6. Lampiran 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	95
Lampiran 7. Tabel Durbin Watson	96
Lampiran 8. F Tabel	97

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini sangatlah pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif. Banyaknya pesaing bisnis menuntut suatu perusahaan untuk lebih mengembangkan perusahaannya. Dalam hal ini, pasar modal sebagai suatu tantangan dan peluang bagi setiap pengusaha untuk melakukan pengembangan usahanya. Investasi di pasar modal kini menjadi alternatif investasi yang diminati oleh masyarakat karena pasar modal memiliki beragam instrumen investasi dengan keunggulan-keunggulan tersendiri. Hal tersebut menuntut perusahaan untuk dapat terus memaksimalkan hasil usahanya agar tetap memiliki kemampuan daya saing yang kuat di dalam bisnis pasar modal. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Perusahaan yang sudah masuk ke dalam pasar modal akan lebih dikenal oleh publik. Hal tersebut akan lebih mudah untuk mencari hubungan relasi bisnis dengan perusahaan lain. Salah satu lembaga yang menunjang kegiatan pasar modal sehingga dapat berjalan dengan baik adalah bursa efek.

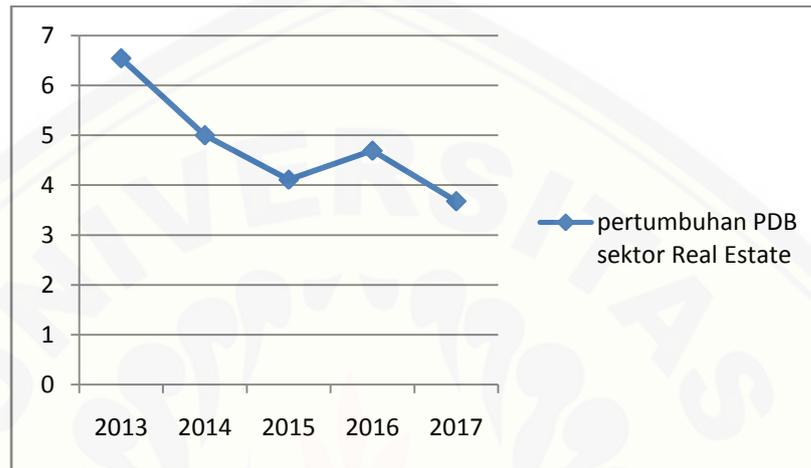
Kegiatan analisis dan memilih saham, para investor memerlukan informasi-informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: ep-134/Bl/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik, telah mewajibkan para perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (emiten) untuk menyampaikan laporan tahunan agar terdapat transparansi dalam pengungkapan berbagai informasi yang berhubungan dengan kinerja emiten. Artinya, emiten atau perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib mempublikasikan laporan keuangannya setiap periode. Hal ini untuk memberikan informasi sekaligus sebagai bahan pertimbangan kepada

investor untuk mengambil keputusan dan memilih saham perusahaan mana yang akan dibeli oleh para investor.

Terdapat berbagai macam industri atau perusahaan yang menjual sahamnya di bursa efek, salah satunya adalah industri yang bergerak di bidang *property* dan *real estate*. Investasi pada dasarnya yaitu mengeluarkan saat ini untuk mengharapkan keuntungan di saat mendatang. Dalam investasi *property* dan *real estate*, berarti mengeluarkan atau menanamkan modal dalam aset yang berbentuk tanah dan/atau bangunan di atasnya. Banyak orang yang memandang investasi pada properti lebih menarik dan lebih menguntungkan dibandingkan investasi di bidang lain karena setiap tahun khususnya tanah dan rumah mengalami kenaikan harga (Santoso, 2013). Kenaikan harga properti disebabkan karena harga tanah yang cenderung naik dan permintaan akan tanah bertambah besar seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan papan atau tempat tinggal. Apabila perusahaan pengembang mendapatkan keuntungan yang besar dari kenaikan harga *property* tersebut dan dengan keuntungan yang di perolehnya maka perusahaan pengembang dapat memperbaiki kinerja keuangannya yang pada akhirnya akan dapat menaikkan harga saham (Saptarani, 2016).

Perusahaan *property* dan *real estate* menjadi salah satu perusahaan yang cukup berkembang dan banyak diminati oleh para investor. Industri properti sangat mempengaruhi perekonomian dalam negeri sehingga properti menjadi salah satu sektor bisnis yang sangat diperhatikan (<https://www.lamudi.co.id>). Menurut Ketua Umum *Real Estate* Indonesia (REI) Soemawinata dalam Prabowo (2017), potensi pasar sektor properti cukup besar lantaran didukung oleh pertumbuhan penduduk Indonesia cukup signifikan. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2017 mencapai 1,2 persen atau sekitar tiga juta jiwa setiap tahunnya. Dengan demikian, angka kebutuhan rumah pun akan terus meningkat setiap tahunnya (<https://www.kompas.com>). Selain itu industri *property* dan *real estate* berperan mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat serta telah berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) untuk *real estate* merupakan salah satu indikator

untuk melihat pertumbuhan pada sektor industri *property* dan *real estate* sehingga dapat diketahui tren perkembangan properti selama ini (www.indoanalisis.co.id). Berdasarkan Badan Pusat Statistik diperoleh pertumbuhan industri *real estate* sebagai berikut.

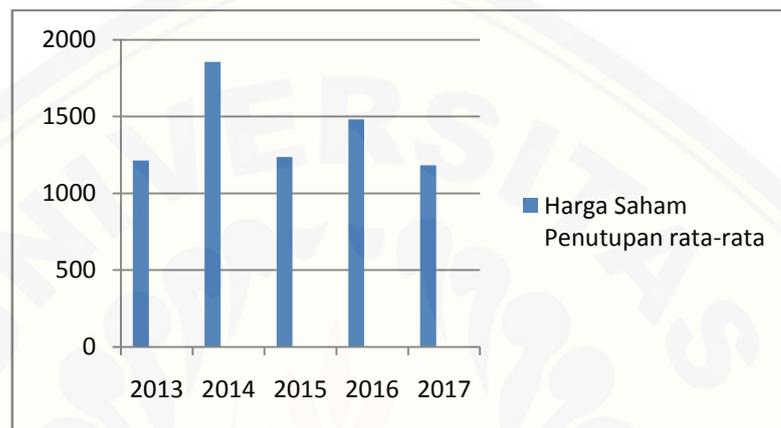


Gambar 1.1 Grafik Persentase Pertumbuhan PDB Sektor *Real Estate* (Sumber: <https://www.bps.go.id/>)

Berdasarkan grafik diatas, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada perusahaan sub sektor *real estate* setiap tahunnya memiliki pertumbuhan yang fluktuatif, dimana pada tahun 2013 terjadi pertumbuhan yang meningkat sebesar 6,54%. Namun, pada periode 2014 dan 2015 telah terjadi penurunan pertumbuhan sebesar 5% dan 4,11%, kemudian pada tahun 2016 terjadi sedikit peningkatan pertumbuhan menjadi 4,69%, dan di tahun 2017 terjadi kembali penurunan pertumbuhan sebesar 3,68%. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan PDB yang cenderung menurun disebabkan karena adanya kondisi politik sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menurun (www.beritasatu.com). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan selama periode 2013-2017 dengan pertimbangan untuk mendapatkan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan akibat terjadinya kondisi politik tersebut.

Rahayu (2017) menjelaskan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh investor dalam melakukan transaksi jual beli saham adalah harga saham itu sendiri. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk

memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut. Dalam kenyataannya, harga saham perusahaan *property* dan *real estate* tidak selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada harga saham sub sektor *property* dan *real estate* tahun 2013-2017 sebagai berikut.



Gambar 1.2 Grafik rata-rata pertumbuhan harga saham sub sektor *property* dan *real estate* tahun 2013-2017 (Sumber: www.idx.co.id)

Pada gambar 1.2 diperlihatkan perkembangan harga saham penutupan rata-rata perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* selama tahun 2013 hingga 2017. Pada tahun 2013 harga saham rata-rata mencapai Rp 1.215, kemudian meningkat signifikan menjadi Rp 1.856 di tahun 2014, dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015 sebesar Rp 1.236, hingga pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 1.483, yang kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar Rp 1.183. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya harga saham merupakan salah satu indikator atas kinerja suatu perusahaan (Fadah, 2013).

Kasmir (2016), tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang

terdapat pada laporan keuangan terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan. Tingkat profitabilitas dapat diukur dengan berbagai macam tolok ukur seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS). Hanafi (2016) rasio yang sering digunakan untuk mengukur *return* (tingkat pengembalian) investasi yang diterima pemegang saham adalah *Return On Asset* (ROA) sehingga dalam penelitian ini lebih menekankan pada *Return On Assets* (ROA). Rasio ini biasanya yang sering diperhatikan oleh perusahaan dan investor. *Return on asset* merefleksikan seberapa banyak perusahaan memperoleh hasil atas seluruh sumberdaya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa kinerja perusahaan efektif. Hal ini selanjutnya yang meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham di perusahaan tersebut di pasar modal juga semakin meningkat.

Perusahaan juga tidak hanya memikirkan mencari profit yang diinginkan saja, namun perusahaan juga harus mampu memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki likuiditas yang baik. Kasmir (2016) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan bagi kreditor. Karena kemungkinan besar perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Kondisi perusahaan yang baik tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan meningkat. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Syamsuddin (2011) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dan

hutang lancar dan pengukuran *current ratio* lebih disukai sebagai pengukuran tingkat likuiditas perusahaan secara menyeluruh.

Perusahaan selain memperhatikan kewajiban jangka pendeknya juga harus memperhatikan kewajiban jangka panjangnya. Para pemegang saham selain berminat pada kondisi jangka pendek akan berminat pada kondisi jangka panjang karena seberapa baiknya posisi keuangan jangka pendek tidaklah selalu sejajar dengan posisi keuangan jangka panjang. Dalam hal ini, Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kasmir, 2016). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). Syamsudin (2011) menyatakan bahwa *debt equity ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Alasan memilih DER karena utang jangka panjang dapat digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan atau ekspansi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar (Riyanto, 2001). Ketika sebuah perusahaan *solvable* maka hal ini menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya, khususnya berkaitan dengan hutang dengan modal sendiri sehingga para investor tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut yang kemudian akan mempengaruhi harga saham.

Penelitian tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham sebelumnya sudah pernah diteliti, akan tetapi penelitian tersebut memunculkan hasil yang beragam dan memiliki hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Komalasari (2017) tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel profitabilitas terhadap harga saham sedangkan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas (*current ratio*) dan solvabilitas (*debt equity ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham

sedangkan variabel profitabilitas (*return on asset*) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Adanya pengaruh menunjukkan bahwa nilai signifikansi profitabilitas $<0,05$ sedangkan nilai likuiditas dan solvabilitas memiliki signifikansi $>0,05$ maka likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meythi dkk. (2011) dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan hasil penelitian bahwa secara parsial likuiditas dan profitabilitas tidak mempengaruhi harga saham. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara dan Rahim (2015) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan lasniroha (2017), menunjukkan bahwa variabel likuiditas (*current ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sedangkan variabel profitabilitas (*return on asset*) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dalam hal ini, terjadi perbedaan hasil penelitian karena adanya perbedaan dalam tingkat pengukuran rasio keuangan.

Diatas telah menjelaskan bahwa peneliti-peneliti terdahulu tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham menunjukkan kesenjangan hasil dari penelitian sebelumnya masih memiliki hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk meneliti kembali permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013- 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017 .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami dan menganalisis sejauh mana teori mengenai investasi yang selama ini diperoleh di bangku kuliah dapat diterapkan dalam memecahkan masalah di lapangan khususnya yang berkaitan dengan harga saham.

b. Manfaat secara Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk menambah serta melengkapi temuan-temuan lainnya yang dapat mendukung penelitian yang berhubungan dengan harga saham.

c. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan khususnya rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas bagi perusahaan serta dapat memberikan informasi tentang harga saham yang diperdagangkan di pasar modal sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi investor.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Investasi

Ahmad (2004) menyatakan bahwa pada dasarnya investasi berkaitan erat dengan pasar modal. Hubungan investasi dengan pasar modal ialah, pasar modal merupakan wadah bagi para investor untuk menanamkan modalnya agar terus berkembang. Investasi mutlak memerlukan dana jangka panjang dan jangka pendek. Jika para pemegang saham tidak sanggup menyediakan dana jangka panjang dan perusahaan itu sendiri tidak mencukupi, maka perusahaan akan beralih ke pasar modal karena di pasar modal tersedia dana jangka panjang jenis utang maupun modal sendiri. Selain itu, investasi pada pasar modal juga merupakan investasi yang bersifat jangka pendek. Pasar modal menjadi tempat yang menarik sebab investor bisa membeli pada saat harga turun dan menjual kembali pada saat harga naik (Fahmi,2015).

Halim seperti dikutip oleh Fahmi (2015) menyatakan bahwa investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Keuntungan dengan melakukan investasi membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam tanpa mengesampingkan prinsip kehati-hatian karena sangat penting bagi seorang investor. Sedangkan menurut PSAK no 13 dalam Standar Akuntansi Keuangan, investasi adalah suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa yang dapat memberikan manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan (Fahmi, 2015). Sedangkan pengertian investasi menurut Hartono (2010) adalah penundaan konsumsi selama periode waktu tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Berdasarkan berbagai definisi investasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan bentuk pengelolaan dana berupa penundaan konsumsi

sekarang yang digunakan perusahaan melalui distribusi hasil investasi yang dapat memberikan keuntungan.

Fahmi (2015) menjelaskan secara umum dikenal dua bentuk investasi yaitu:

- a. Investasi nyata, secara umum melibatkan aset berwujud seperti tanah, mesin-mesin atau pabrik.
- b. Investasi keuangan (*financial investment*), melibatkan kontrak tertulis seperti saham biasa dan obligasi. Investasi pada asset finansial dapat dibagi menjadi dua, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung.
 - 1) Investasi langsung sebagai suatu pemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah *Go Public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dividen dan *capital gain* (Hartono, 2010).
 - 2) Investasi tidak langsung terjadi ketika pihak yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi namun tidak terlibat secara langsung, cukup membeli aset keuangan dalam bentuk saham atau obligasi dan cenderung tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting pada suatu perusahaan (Fahmi, 2015).

Investasi perusahaan publik dilakukan di pasar modal. Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 pengertian pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek yang dimaksud adalah setiap surat berharga berupa surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan kontrak kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (Fahmi, 2015). Menurut Husnan (2003), pasar modal sebagai pasar untuk instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri yang biasanya diterbitkan oleh perusahaan publik

maupun oleh pemerintah. Pasar modal adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, seperti saham dan obligasi. Sedangkan Bursa Efek adalah suatu lembaga yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek-efek jangka panjang antar berbagai perusahaan dengan tujuan memperdagangkan surat-surat berharga perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek (Halim, 2015).

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar yang digunakan sebagai sarana melakukan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkan oleh perusahaan publik maupun pemerintah serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek berupa saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) yang telah tercatat di bursa efek.

2.1.2 Konsep tentang Penilaian Pasar

Jogiyanto (2000) menjelaskan bahwa konsep tentang nilai pasar lebih merupakan estimasi harga yang mungkin terjadi dalam penjualan pada tanggal penilaian. Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa. Berkaitan dengan bursa saham, Anoraga (2001) menyatakan bahwa nilai pasar merupakan harga pasar riil dan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham perusahaan pada pasar yang sedang berlangsung atau sudah tutup. Nilai pasar menunjukkan keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang teraktualisasi melalui harga saham. Oleh karena itu, diperoleh pengertian secara garis besar bahwa nilai pasar perusahaan merupakan harga seluruh saham yang beredar yang yang diperoleh dari harga saham penutupan (*closing price*). Ang (2007) menyatakan bahwa harga pasar merupakan harga jual saham dari interaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham. Jika harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding share*) maka akan didapatkan nilai pasar atau *market value*. Nilai pasar perusahaan kaitannya dengan laporan keuangan diuraikan oleh teori pasar efisien. Fama dalam Ahmed (2000) menyatakan bahwa dalam pasar

efisien mencerminkan informasi yang tersedia dimana harga saham sekarang mencerminkan sepenuhnya informasi pada masa lampau.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa nilai pasar adalah harga saham yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham perusahaan pada pasar yang sedang berlangsung atau sudah tutup, yang ditentukan oleh pelaku pasar dimana terjadi tawar-menawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham dimana harga saham sekarang mencerminkan sepenuhnya informasi pada masa lampau.

2.1.3 Saham

Pasar modal sebagai suatu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga memiliki instrumen pemilik seperti saham. Investasi dalam bentuk saham merupakan pembelian atau penyertaan kepemilikan saham perusahaan lain. Dengan dijualnya saham dipasar modal dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memiliki dan menikmati keuntungan yang diperoleh perusahaan (Anoraga, 2001).

Menurut Samsul (2015), saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham. Pengertian saham menurut Fahmi (2015) adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan yang berwujud selebar kertas yang tercantum nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya yang siap untuk dijual. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Pengertian saham menurut Fadah (2013) adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk

proporsi kepemilikan terhadap perusahaan. Jika perusahaan berkembang dengan baik maka nilai perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*) yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Saham merupakan surat berharga yang dikenal oleh sebagian masyarakat menengah keatas. Terdapat beragam jenis saham dalam transaksi jual-beli di Bursa Efek Indonesia. Menurut Hartono (2010) saham (stock) terdapat tiga jenis saham yaitu :

a. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang mana jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham. Saham biasa sendiri memiliki hak untuk pemegangnya di antaranya hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak preemptif (hak presentasi).

b. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen merupakan saham yang sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Pada saham ini sendiri memiliki banyak keistimewaan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

c. Saham Treasuri (*treasury stock*)

Saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

Terdapat beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham akan mengalami *fluktuasi* (naik dan turun) menurut Fahmi (2015) yaitu :

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selebar saham menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selebar saham mempunyai nilai atau harga yang disebut dengan harga saham (Halim, 2015).

2.1.4 Harga Saham

Harga saham pada umumnya menunjukkan harga yang tercipta dari pergerakan pasar atau bursa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Harga tersebut merupakan perwujudan dari harga atau nilai sekarang (*present value*) yang berlaku pada pasar saham. Tinggi rendahnya harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan atau kinerja suatu perusahaan (Fadah, 2013). Menurut Brigham dan Houston (2010), harga saham menentukan kekayaan pemegang saham dengan memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham.

Menurut Anoraga (2001), harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan

pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap *profit* perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Sedangkan menurut Tandelilin (2010), harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas, dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global. Harga saham yang terjadi ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Dalam hal ini, harga saham di pasar modal di tentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran saham tersebut. Sehingga harga saham tersebut akan mengalami fluktuasi tergantung mana yang lebih kuat, jika permintaan lebih kuat dari penawaran maka harga saham tersebut akan naik, tetapi jika permintaan rendah dari penawaran maka harga saham tersebut akan turun (Jogiyanto, 2000).

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham sebagai perwujudan dari harga atau nilai sekarang untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan yang dapat menentukan kekayaan pemegang saham melalui kekuatan permintaan dan penawaran saham tersebut.

Terdapat berbagai jenis harga saham menurut Widoatmojo (2005) adalah sebagai berikut:

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga

saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan namun tidak selalu terjadi.

d. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Jika ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

e. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

f. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan harga yang diperoleh dari perataan harga tertinggi dan harga terendah. Harga rata-rata mengacu pada proses pembelian saham tambahan dari saham yang sudah dimiliki dengan harga lebih tinggi yang disebut dengan *averaging up*. Sedangkan harga rata-rata mengacu pada proses pembelian saham tambahan dari saham yang sudah dimiliki dengan harga lebih rendah disebut dengan *averaging down*.

Darmadji dan Fakhruddin (2011) mengungkapkan bahwa harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun informasi-informasi yang berkembang. Menurut Brigham dan Houston (2010), harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- 2) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- 4) Pengumuman pengambil alihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi, dan lainnya.
- 5) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.

b. Faktor eksternal

- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 2) Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- 3) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider *trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham (Sartono, 2008).

Perubahan harga saham yang begitu cepat di pasar saham atau bursa efek membuat investor kadang takut dalam melakukan pembelian, hal ini disebabkan saham merupakan salah satu sekuritas yang mana resiko kegagalannya begitu besar, sehingga analisis yang bagus sangat dibutuhkan oleh investor. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis harga saham yang akan dilakukan berdasarkan analisis kinerja keuangan perusahaan yang mana diukur dengan rasio keuangan perusahaan.

2.1.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Wibowo (2014) kinerja sebagai hasil kerja atau prestasi kerja sebagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kinerja perusahaan merupakan seberapa efisien dan efektif sebuah perusahaan atau seberapa baik perusahaan itu mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Munawir (2014) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas dimana menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas dimana menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Fadah (2013) kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan perlu mempertimbangkan dan mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan. Alat yang dapat digunakan adalah analisis rasio keuangan.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Hery (2015) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Penghitungan rasio akan diinterpretasikan dalam perbandingan dengan rasio tahun sebelumnya atau dengan standar yang ditentukan sebelumnya atau dengan rasio pesaing. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat menentukan kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut serta dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain nya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan atau tidak.

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*Financial Statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*Balance Sheet*) dan laporan laba rugi (*Income Statement*). Menurut Kasmir (2016), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Rasio keuangan memberikan dua cara untuk membuat perbandingan dari data keuangan perusahaan yakni perbandingan internal dan perbandingan eksternal (Fadah, 2013).

a. Perbandingan Internal

Analisis rasio keuangan melibatkan dua jenis perbandingan. Analisis dapat membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan diurutkan dalam periode beberapa tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah terdapat perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

b. Perbandingan eksternal

Metode perbandingan rasio satu perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik waktu yang sama. Perbandingan ini memberikan pandangan mendalam tentang kondisi keuangan dan kinerja relatif dari perusahaan.

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Menurut Harjito dan Martono (2011), jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya atau kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan.

b. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas atau biasa dikenal juga dengan rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Artinya, dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktivitas lainnya dan kebijakan pemasaran.

c. Rasio Leverage

Rasio leverage, yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana hutang (pinjaman). Dalam rasio ini dapat terlihat seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh pihak luar.

d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio keuntungan atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modal perusahaan.

2.1.7 Rasio Likuiditas

Kamaludin (2012) rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit penurunan nilai, tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Menurut Kasmir (2016) likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun didalam perusahaan. Berbeda dengan pendapat sebelumnya yang lebih menekankan pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami

bahwa rasio likuiditas memiliki keterkaitan dengan utang suatu perusahaan, sehingga rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang telah jatuh tempo. Adapun jenis rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas sebagai berikut:

a. *Current ratio* (Rasio Lancar)

Kasmir (2016), rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Pendapat yang menyebutkan tentang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya didukung oleh Margaretha (2014), *current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban jangka pendek dari para kreditur dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap utang lancar dapat ditutupi oleh aktiva yang diperkirakan dapat berubah menjadi uang tunai dalam waktu singkat. Berdasarkan pendapat ahli dapat diketahui bahwa *current ratio* digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa rasio lancar menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan jika kewajiban atau utang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Semakin besar nilai rasio, semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Kasmir (2016), rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau

utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai *inventory*. Artinya, mengabaikan nilai persediaan dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Sama halnya dengan menekankan pada kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Margaretha (2014), *quick ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan. Rasio ini dihitung dengan mengeluarkan persediaan dari aktiva lancar yang kemudian dibagi dengan utang lancar. Berdasarkan pendapat ahli dapat diketahui bahwa *quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan cara mengurangi persediaan dari harta lancar. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dipahami bahwa rasio cepat tidak memperhitungkan nilai inventori atau persediaan. Hal ini akan menyebabkan nilai rasio ini akan menjadi lebih kecil dari nilai rasio lancar. Komponen inventori dianggap tidak dengan mudah atau lancar dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo. Meskipun persediaan termasuk dalam aktiva lancar, namun persediaan tidak dengan lancar dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Mengkonversi nilai persediaan menjadi uang kas membutuhkan waktu relatif lebih lama jika dibanding aktiva lainnya. Semakin besar nilai rasio cepat, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya.

2.1.8 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata

lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam pemenuhan aset (Hery, 2015). Menurut Kasmir (2016) dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvabel* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Hanafi, 2016).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dimana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Rasio solvabilitas memiliki berbagai macam pengukuran adalah sebagai berikut:

a. *Debt to Assets Ratio*

Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasionya tinggi menandakan bahwa pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016). Rumus untuk mencari *debt to assets ratio* (*Debt Ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt Equity Ratio*)

Hery (2015) menyatakan bahwa rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Kasmir (2016) *Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal.

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar bunga yang diukur dari jumlah

laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Secara umum, semakin tinggi *time interest earned ratio* maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, hal ini akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman (Hery, 2015).

Rumus untuk mencari *time interest earned ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned* hanya saja rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2016).

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

2.1.9 Rasio Profitabilitas

Kasmir (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya,

seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Fahmi (2014) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit baik profit jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Tujuan dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset, untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas, untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih, untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih dan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2015).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba.

Rasio profitabilitas memiliki berbagai macam pengukuran diantaranya adalah:

a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Hery (2015), margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba

bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Sedangkan Syamsuddin (2011), *net profit margin* merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Secara matematis *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. Hasil pengembalian atas asset (*Return On Asset*)

Hery (2015), *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sedangkan menurut Kasmir

(2016) *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Dari pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengelola asset yang dimiliki untuk menghasilkan profitabilitas.

Secara matematis *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*)

Hery (2015), *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaa ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Secara matematis *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*)

Kasmir (2016), rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sebaliknya rasio tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Keuntungan bagi pemegang saham merupakan jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Sedangkan Fahmi (2015), *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan saham perlembar adalah

bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham dimiliki. *Earning* yang positif dapat menjadi pendorong bagi investor untuk menanamkan modalnya disuatu perusahaan melalui pembelian saham perusahaan tersebut yang diterbitkan dibursa saham. Hal ini karena investor dalam memutuskan untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan akan terlebih dahulu menilai prospek perusahaan tersebut yang ditunjukkan dengan *earning* yang positif akan berdampak pada return yang tentunya diharapkan dapat menguntungkan investor. Bila apresiasi investor positif terhadap suatu perusahaan, maka akan berdampak pada melonjaknya harga saham perusahaan tersebut dibursa saham.

Dari pengertian *Earning Per Share* menurut beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Secara matematis *Earning Per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.2 Landasan Empiris

Penelitian terdahulu yang menguji tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Meythi dkk. (2011) mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan variabel independen berupa *current ratio* dan *earning per share* sedangkan variabel dependen berupa harga saham. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi linear berganda, dimana menunjukkan hasil penelitian secara parsial, likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara dan Rahim (2015) mengenai pengaruh tingkat likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan variabel independen berupa *current ratio* dan *return on asset* sedangkan variabel dependen berupa harga saham. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi linear berganda, dimana menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh variabel likuiditas terhadap harga saham dan terdapat pengaruh variabel profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Lasniroha (2017) mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015) yang menggunakan *current ratio*, *debt equity ratio*, *fixed asset turnover*, dan *return on asset* sebagai variabel independennya dan harga saham sebagai variabel dependennya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi linear berganda, dimana menunjukkan hasil penelitian rasio likuiditas dan rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. rasio aktivitas dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan.

Octaviani dan Komalasari (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham (studi kasus pada

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) yang menggunakan variabel independen berupa *current ratio*, *return on asset*, dan *debt equity ratio* sedangkan variabel dependen berupa harga saham. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi linear berganda, dimana menunjukkan hasil penelitian bahwa likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dan solvabilitas (*debt equity ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh terhadap harga saham, *leverage* (*debt equity ratio*) dan likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanah dkk. (2014) tentang pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham (studi pada perusahaan indeks LQ45 Periode 2008-2012) yang menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi linear berganda, dimana menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga saham penutupan yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *return on asset*. Sedangkan variabel *return on equity* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham penutupan.

Yulianti (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan perbankan LQ 45 di BEI dengan menggunakan *earning per share* dan *debt equity ratio* sebagai variabel independen sedangkan harga saham sebagai variabel dependen. Metode analisis menggunakan analisis regresi linear berganda, dimana menunjukkan hasil penelitian bahwa secara parsial profitabilitas (*earning per share*) dan solvabilitas (*debt equity ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra dkk. (2016) yang menunjukkan hasil bahwa rasio solvabilitas (*debt equity ratio*) dan profitabilitas

(*return on asset*) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014. Penelitian lain juga dilakukan oleh Aryani dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Widayanti dan Colline (2017) tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan LQ 45 periode 2011-2015 dengan *current ratio*, *debt equity ratio*, *total assets turn over*, *return on equity*, dan *earning per share* sebagai variabel independen sedangkan harga saham sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hasil penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Hasil uji didapatkan bahwa *current ratio*, *total assets turn over*, dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *debt equity ratio* dan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Landasan Empiris

No (a)	Penelitian (Tahun) (b)	Judul (c)	Variabel-variabel Penelitian (d)		Metode Analisis (e)	Hasil Penelitian (f)	
			Independen	Dependen			
1.	Meythi dkk. (2011)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Current ratio</i>	dan <i>earning per share</i>	Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Secara parsial, profitabilitas yang diukur dengan <i>Earnings Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Tiara dan Rahim (2015)	Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Current ratio</i>	dan <i>return on asset</i>	Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel likuiditas terhadap harga saham dan terdapat pengaruh variabel profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3.	Maharani dan Lasniroha (2017)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi	<i>Current ratio</i> , <i>debt equity ratio</i> , <i>fixed asset turnover</i> , dan <i>return on asset</i>		Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Rasio aktivitas dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap harga

		Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)					saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4.	Octaviani dan Komalasari (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<i>Current ratio</i> , <i>return on asset</i> , dan <i>debt equity ratio</i>	Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda		Hasil menunjukkan bahwa likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, profitabilitas (<i>return on asset</i>) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dan solvabilitas (<i>debt equity ratio</i>) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
5.	Dewi (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Laverage, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.	<i>Return on asset</i> , <i>debt equity ratio</i> , dan <i>current ratio</i>	Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda		Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas (<i>return on asset</i>) berpengaruh terhadap harga saham, <i>leverage</i> (<i>debt equity ratio</i>) dan likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman.

6.	Amanah dkk. (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)	<i>Current ratio, quick ratio, return on asset, dan return on equity</i>	Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham penutupan yaitu <i>current ratio, quick ratio, dan return on asset</i> sedangkan variabel <i>return on equity</i> mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham penutupan.
7.	Yulianti (2014)	Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan LQ 45 di BEI	<i>Debt equity ratio dan earning per share</i>	Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas (<i>earning per share</i>) dan solvabilitas (<i>debt equity ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	Sandra dkk. (2016)	Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014	<i>Return on asset dan debt equity ratio</i>	Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil menunjukkan bahwa rasio solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014
9.	Aryani dkk. (2016)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Logam	<i>Return on asset, return on equity, earning per share, dan net profit margin</i>	Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil menunjukkan bahwa <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan <i>return on equity, earning per</i>

			dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011					<i>share</i> , dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap harga saham.
10.	Widayanti dan Colline (2017)	Pengaruh Rasio keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 Periode 2011-2015	<i>Current ratio, debt equity ratio, total assets turn over, return on equity, dan earning per share</i>	Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Regresi	Hasil uji didapatkan bahwa <i>Current ratio, total assets turn over</i> , dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan <i>debt equity ratio</i> dan <i>earning per share</i> berpengaruh terhadap harga saham	

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan Likuiditas dan Harga Saham

Dalam melakukan investasi di pasar modal, seorang investor perlu memperhatikan kondisi suatu perusahaan. Salah satu untuk melihat keadaan suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam menilai kinerja keuangan, diperlukan suatu analisis rasio keuangan sebagai pengukuran kinerja keuangan salah satunya dengan menggunakan rasio likuiditas. Kasmir (2016) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Fahmi (2015) menyatakan bahwa penguatan pada rasio likuiditas perusahaan cenderung akan memberi pengaruh pada kenaikan harga saham. Apabila perusahaan memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi, dalam arti tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Hal ini menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, maka perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor sehingga permintaan saham akan meningkat. Tingginya permintaan saham akan berimbas pada harga saham. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik (Sartono, 2008). Rasio likuiditas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Syamsuddin (2011) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dan hutang lancar dan pengukuran *current ratio* lebih disukai sebagai pengukuran tingkat likuiditas perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek (Hanafi dan Halim, 2016). *Current ratio* merupakan indikator yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* dengan aktiva lancar yang tinggi cenderung dapat dicairkan sewaktu waktu sehingga investor

lebih menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan dengan nilai aktiva lancar yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai aktiva lancar yang rendah. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut, maka permintaan akan saham menjadi tinggi sehingga harga saham meningkat (Dewi, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amanah dkk. (2014), Tiara dan Rahim (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Maharani dan Lasniroha (2017), Meythi dkk. (2011), Octaviani dan Komalasari (2017), dan Dewi (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

2.3.2 Hubungan Solvabilitas dan Harga Saham

Investasi yang dilakukan di pasar modal sangat penting bagi investor untuk memperhatikan kondisi keuangan suatu perusahaan yaitu dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam menilai kinerja keuangan, diperlukan suatu analisis rasio keuangan sebagai pengukuran kinerja keuangan salah satunya dengan menggunakan rasio solvabilitas. Kasmir (2016) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Ketika sebuah perusahaan *solvable* maka hal ini menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya, khususnya berkaitan dengan hutang dengan modal sendiri. Selain itu, pada umumnya para investor cenderung akan menyukai perusahaan yang *solvable* dan hal ini akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Brigham dan Houston (2010) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas. Dengan demikian, rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio*. *Debt equity ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin rendah *debt to equity ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, hal ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar, sehingga permintaan akan saham menjadi tinggi dan akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan (Sutrisno, 2001). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sandra dkk. (2016) dan Widayanti Colline (2017) yang menyatakan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani Lasniroha (2017), Octaviani dan Komalasari (2017), Dewi (2015), dan Yulianti (2014) yang menyatakan bahwa *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.3.3 Hubungan Profitabilitas dan Harga Saham

Pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan dalam mencari sumber dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat. Seseorang melakukan investasi bertujuan agar dapat memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Sebelum melakukan investasi di pasar modal para investor perlu mencari informasi tentang kondisi perusahaan salah satunya melalui kinerja keuangannya. Dalam menilai kinerja keuangan diperlukan suatu analisis rasio keuangan sebagai pengukuran kinerja keuangan salah satunya dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016). Halim (2015) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit* akan berpengaruh terhadap harga saham di bursa. Apabila perusahaan memiliki nilai rasio profitabilitas yang tinggi, yang berarti menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, maka perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor sehingga permintaan saham akan meningkat. Meningkatnya permintaan saham akan berimbas pada harga saham. Apabila suatu saham mengalami permintaan tinggi, maka harga saham cenderung naik (Fahmi, 2014). Rasio profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Hanafi (2016) rasio yang sering digunakan untuk mengukur

return (tingkat pengembalian) investasi yang diterima pemegang saham adalah *Return on Asset* (ROA). Rasio ini biasanya yang sering diperhatikan oleh perusahaan dan investor. Sudana (2011), *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi *return on asset*, maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih, hal ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar, sehingga permintaan akan saham menjadi tinggi dan akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan (Nurhasanah, 2014). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novendri dkk (2017), Tiara dan rahim (2015), Maharani dan Lasnihora (2017), Octaviani dan Komalasari (2017), Dewi (2015), Amanah dkk. (2014), Sandra dkk. (2016) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani dkk. (2016) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

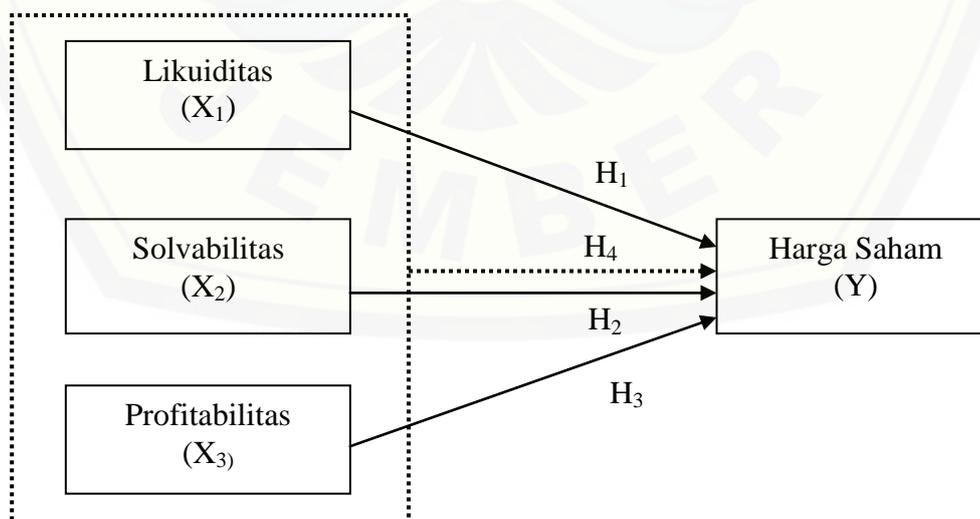
2.3.4 Hubungan Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Harga Saham

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga diperlukan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba. Dalam memperoleh laba yang maksimal perusahaan memerlukan dana yang tidak sedikit, dana yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat diperoleh dengan beberapa cara, salah satunya berasal dari pinjaman kepada pihak luar (hutang). Pinjaman tersebut harus dikembalikan sesuai dengan jangka waktu peminjaman. Untuk mengetahui seberapa besar perusahaan membayar hutangnya dapat dilakukan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sedangkan rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjang. Semakin rendah tingkat likuiditas dan

semakin tinggi tingkat solvabilitas, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang. Apabila tidak mampu menghasilkan laba, perusahaan tersebut akan bangkrut. Hal ini akan menjadi perhatian bagi para investor dalam menanamkan sahamnya yang kemudian akan mempengaruhi harga saham perusahaan (Petronela, 2004). Oleh karena itu, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan harga saham memiliki hubungan yang positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Octaviani dan Komalasari (2017), Maharani dan Lasniroha (2017), dan Dewi (2015) menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Konseptual

Menurut Abdullah (2015), kerangka konseptual merupakan konsep yang memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan dari kerangka konseptual adalah untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan masalah. Pada penelitian ini, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai variabel independen dengan indikator *current ratio*, *debt equity ratio*, dan *return on asset* sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah harga saham, maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

————→ = Parsial

········→ = Simultan

2.5 Hipotesis

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Menurut Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016), hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan terhadap suatu penelitian yang kebenarannya masih harus diuji. Berdasarkan kerangka konseptual, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

H₂ = solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham

H₃ = profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

H₄ = likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman yang berisi langkah-langkah dalam melakukan penelitian yang disusun dengan memperhatikan berbagai sumber yang dapat digunakan untuk mendukung dan yang menghambat terlaksananya penelitian (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kasiram (2008), penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Jika ditinjau dari tingkat eksplanasi, jenis penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Alat yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah SPSS 16. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* dipublikasi dalam BEI selama periode yang telah ditentukan yaitu mulai tahun 2013-2017.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Berdasarkan pada judul penelitian maka penulis menentukan populasi. Menurut Sugiyono (2015) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Puspitaningtyas (2013), populasi merupakan keseluruhan dari unit yang diteliti, kumpulan dari individu dengan kualitas ciri-ciri yang telah ditetapkan, sekelompok orang atau kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu, wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang

mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Pemilihan periode dari tahun 2013-2017 sebagai periode pengamatan dalam penelitian ini karena dapat menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia. Perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2015). Menurut Sujarweni (2014) bahwa sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi dalam penelitian berjumlah besar, dimana peneliti tidak mengambil semua untuk penelitian karena terbatasnya dana, waktu, dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Dengan demikian, sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Teknik *purposive sampling* pada dasarnya dilakukan sebagai sebuah teknik yang secara sengaja mengambil sampel tertentu yang telah sesuai dan memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan dimana dalam hal ini pengambilan sampel juga harus mencerminkan populasi dari sampel itu sendiri. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017.

- b. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang rutin membayar dividen tahun 2013-2017
- c. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang tidak mengalami suspensi pada tahun 2013-2017.
- d. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* tidak memperoleh laba bersih negatif selama periode pengamatan, untuk mengetahui nilai *return on asset* (ROA) perusahaan harus berada dalam kondisi laba. Laba negatif tidak bisa mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017	48
2.	Perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak rutin membayar dividen tahun 2013-2017	(8)
3.	Perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang mengalami suspensi tahun 2013-2017 sehingga perdagangan saham dihentikan sementara.	(8)
4.	Perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak memperoleh laba bersih negatif selama periode 2013-2017.	(9)
Sampel Akhir		23
Sumber data : Bursa Efek Indonesia (BEI)		

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 perusahaan. Periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah 5 tahun sehingga didapatkan 115 laporan keuangan tahunan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam suatu penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan data sekunder. Menurut Sekaran (2011), data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer (Sugiyono, 2015). Menurut Widoyoko (2012), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder dikumpulkan dari arsip dokumen perusahaan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian ada dua yaitu sumber data internal dan sumber data eksternal. Menurut Bungin (2013), sumber data dibagi menjadi dua kategori yaitu :

1. Internal data, yaitu tersedia tertulis pada sumber data sekunder.
2. Eksternal data yaitu data yang diperoleh dari sumber luar.

Sumber data internal itu sendiri merupakan data dari dalam suatu organisasi yang menggambarkan keadaan organisasi tersebut. Namun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data eksternal. Menurut Widoyoko (2012) data eksternal merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari lembaga atau organisasi lain di mana dilakukan. Sumber data eksternal dapat dibagi menjadi sumber-sumber yang secara teratur menerbitkan data-data statistik dan menyediakannya secara gratis kepada para pengguna, dan organisasi-organisasi komersial yang menjual jasanya kepada berbagai pengguna. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tercatat dalam situs <http://www.idx.co.id>. Laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menjadi data adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah di publikasikan dan telah diterbitkan pada tahun 2013-2017.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Menurut Widoyoko (2012), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Sujarweni (2014) variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Variabel dependen (terikat), yaitu variabel yang dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen.
2. Variabel independen (bebas), yaitu variabel yang menjelaskan dan mempengaruhi variabel lain.

Variabel yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ada dua macam yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.4.1 Variabel Dependen

Sugiyono (2015), variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan menurut Sangadji (2010), variabel terikat merupakan variabel respon atau output yang muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang variabelnya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y). Harga Saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap *profit* perusahaan, untuk itu

para investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham (Anoraga, 2001). Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun, artinya harga saham diperoleh pada penutupan akhir tahun per 31 Desember dengan periode waktu dari tahun 2013-2017 pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Harga penutupan saham merupakan harga saham terakhir yang diperdagangkan di bursa sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk memprediksi harga saham pada periode berikutnya.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2015). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

1) Likuiditas (X_1)

Likuiditas berhubungan dengan cara mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah diprosikan dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini digunakan karena berhubungan dengan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aset lancar disini meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang jangka pendek meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang segera harus dibayar. Menurut Fahmi (2014), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran

tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung rasio lancar (*current ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) Solvabilitas (X_2)

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah diproksikan dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt equity ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya. Untuk itu penggunaan hutang sebaiknya tidak melebihi penggunaan modal sendiri agar beban tetap yang ditanggung perusahaan tidak terlalu tinggi (Syamsuddin, 2011). Sebaliknya, semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Akan lebih aman bagi kreditur apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt equity ratio* yang rendah yang berarti bahwa semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2015). *Debt equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3) Profitabilitas (X_3)

Profitabilitas berhubungan dengan cara perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui profitabilitasnya adalah diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset*

(ROA). *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2015). *Return on asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Sugiyono (2015) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Somantri dan Muhidin (2011) berpendapat bahwa statistika deskriptif membahas cara-cara pengumpulan data, penyederhanaan angka-angka pengamatan yang diperoleh (meringkas dan menyajikan), serta melakukan pengukuran pemusatan dan penyebaran data untuk memperoleh informasi yang lebih menarik, berguna dan mudah dipahami. Jadi, statistik deskriptif adalah sekumpulan data yang telah diolah untuk membuat suatu kesimpulan yang lebih menarik, berguna dan mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti menggunakan SPSS sebagai suatu program atau software yang digunakan untuk mengolah data statistik.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik berfungsi untuk mengetahui apakah model yang dibuat sudah valid serta menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik (Sarjono, 2013). Penelitian ini menggunakan empat pengujian dalam asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Sarjono (2013), uji normalitas merupakan membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki *mean* dan standar deviasi yang sama dengan data yang akan diteliti. Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini untuk mengetahui apakah suatu data tersebut normal atau tidak secara statistik maka dilakukan uji normalitas, metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan model dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test*, distribusi data dinyatakan normal apabila nilai *asympt. sig* dari *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test* > 0,05, dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05, menunjukkan data tidak normal (Ghozali, 2016).

b. Uji Autokorelasi

Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi yaitu melakukan uji *Durbin Watson* (Uji DW) dengan membandingkan nilai *durbin watson* hitung (d) dengan nilai *durbin watson* tabel, yaitu batas atas (du) dan batas bawah (dl). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Jika $0 < d < dl$, maka terjadi autokorelasi positif.

2. Jika $dL < d < du$, maka tidak ada kepastian terjadi autokolerasi atau tidak.
3. Jika $d-dL < d < 4$, maka terjadi autokolerasi negatif.
4. Jika $4-du < d < 4-dl$, maka tidak ada kepastian terjadi autokolerasi atau tidak.
5. Jika $du < d < 4-du$, maka tidak terjadi autokolerasi positif maupun negatif.

Bahwa nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif. Bila nilai DW terletak diantara batas atau *upper bound* (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif. Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau *lower bound* (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi pada penelitian ini, dapat dilihat dari nilai Varians Inflation Factor (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2016).

d. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Jika varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain tetap, maka disebut dengan Homoskedastisitas sedangkan jika variansnya berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika tidak

terjadi Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastitas menggunakan cara uji *glejser*, dalam uji ini jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastitas. Jadi, jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi, analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan, antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Analisis linear berganda pada penelitian ini bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham. Adapun persamaan regresi linear berganda yang ditetapkan untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

α = Koefisien konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X1= Likuiditas

X2 = Solvabilitas

X3 = Profitabilitas

e = Error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan terhadap suatu penelitian yang kebenarannya masih harus diuji Puspitaningtyas (2013). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji hipotesis pada penelitian ini terdiri dari Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F), dan Koefisien Determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji t)

Ghozali (2016), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y). Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

- 1) $H_0 : b_i = 0$ tidak ada pengaruh
- 2) $H_a : b_i \neq 0$ ada pengaruh

Melihat signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai probabilitas (Sig.) pada masing-masing variabel independen, berikut adalah kriteria pengujian yang digunakan, yaitu :

- 1) Jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari $\alpha = 0.05$ (Sig. > 0.05), maka H_0 diterima, artinya bahwa variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (Sig. < 0.05), maka H_0 ditolak, artinya bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Ghozali (2016) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh

secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau ($\alpha = 5\%$). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

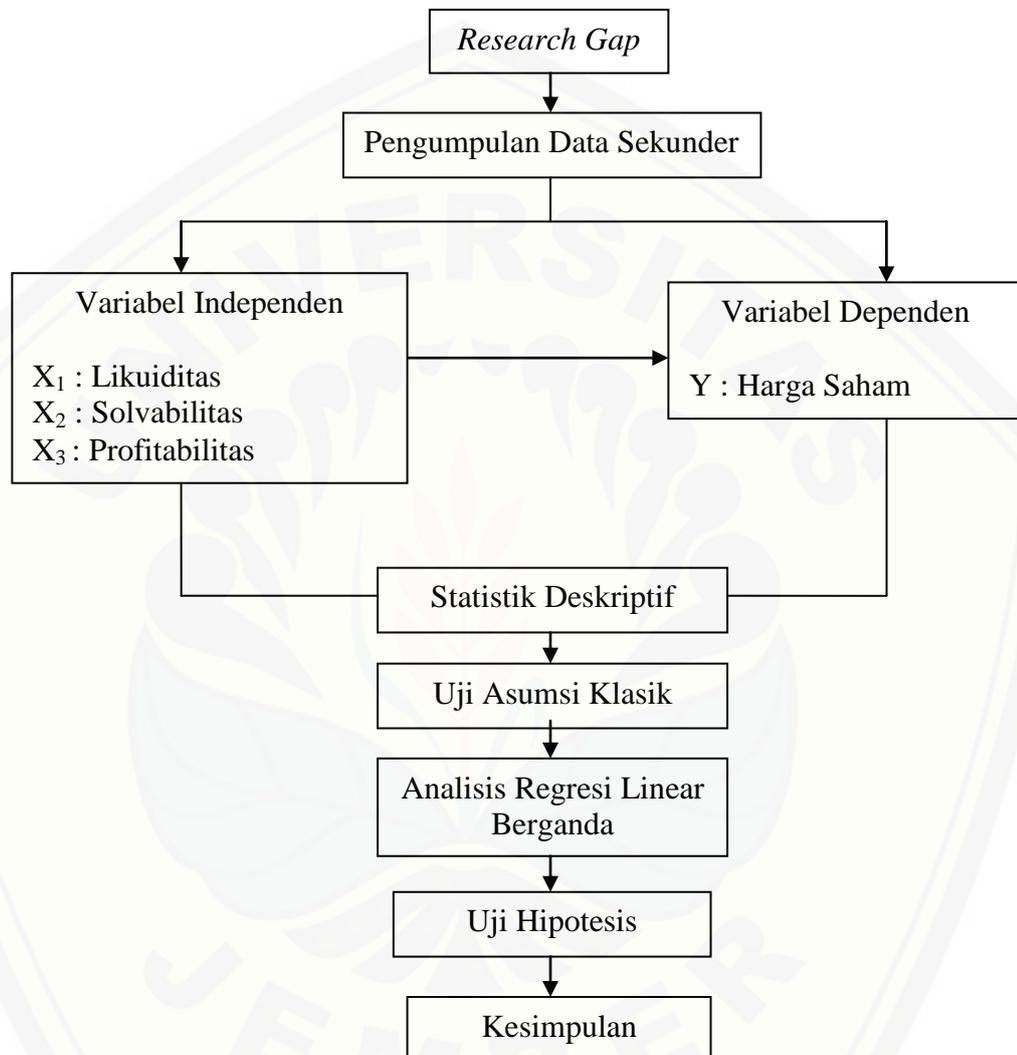
- 1) Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (Sig. < 0.05), artinya variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$ (Sig. > 0.05), artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. R^2 digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.6 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui secara ringkas alur pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Masing-masing tahap dalam kerangka pemikiran di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. *Research gap*

Penelitian ini diawali dengan ditemukannya fenomena yang terjadi dan dilanjutkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dan mengkajinya. *Research gap* ditemukan pada perusahaan *property* dan *real estate* menjadi salah satu perusahaan yang cukup berkembang dan banyak diminati oleh para investor. Potensi pasar sektor properti cukup besar lantaran didukung oleh pertumbuhan penduduk Indonesia cukup signifikan. Dengan demikian, angka kebutuhan rumah pun akan terus meningkat setiap tahunnya yang dapat mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat serta berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Namun, kenyataannya pada perusahaan sub sektor *real estate* setiap tahunnya memiliki pertumbuhan yang cenderung menurun, hanya pada tahun 2016 saja terjadi peningkatan sebesar 6,54%. Pertumbuhan yang cenderung menurun tidak membuat harga saham ikut turun juga, kenyataannya pada tahun 2014 terjadi peningkatan harga saham sebesar Rp 1.856. selain itu, peneliti menemukan kesenjangan penelitian berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

b. Pengumpulan data sekunder

Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang relevan dengan subjek dan objek penelitian. Data berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan link www.idx.co.id.

c. Variabel penelitian

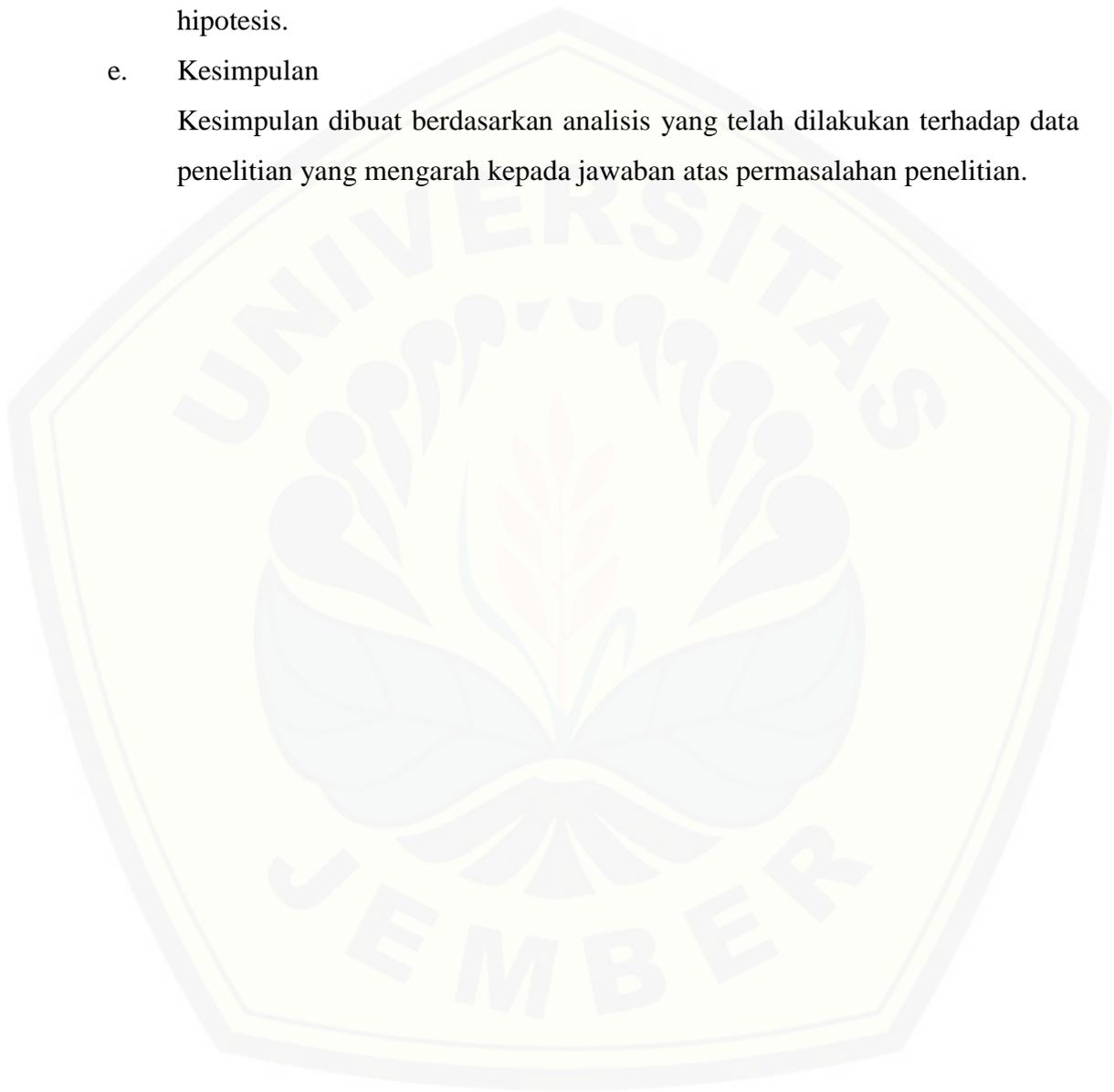
Variabel Independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Variabel penelitian ini dipilih karena masih ada ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

d. Teknik analisis data

Analisis data berdasarkan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan melalui serangkaian tahap yang diawali dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan dilanjutkan dengan uji hipotesis.

e. Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data penelitian yang mengarah kepada jawaban atas permasalahan penelitian.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt equity ratio* dan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham sehingga *current ratio* bukan menjadi faktor pendukung dan penjelas dalam menentukan harga saham.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran bahwa walaupun *current ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham, tapi perusahaan harus tetap memperhatikan kemampuan likuiditasnya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan penilaian saham perusahaan oleh pasar. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian dengan memperluas pengamatan dan dalam penelitian ini nilai *adjusted R²* yang diperoleh hanya sebesar 29,1% sehingga disarankan untuk menambahkan atau mempertimbangkan penggunaan variabel lain di luar penelitian yang dapat memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahmad, K. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmed, B. 2000. *Teori Akuntansi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amanah, dkk. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 12 No. 1.
- Ang, R. 2007. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market)*. Edisi Pertama. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Agus, S. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Anoraga, P. 2001. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Aryani, dkk. 2016. Pengaruh Rasio profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011. *Jurnal ACSY Politeknik Sekayu*. Vol. IV No. 1
- Badan Pusat Statistik. Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha). <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>. [Diakses pada 1 Oktober 2018].
- Brigham, F.E dan J. F. Houston. 2010. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan, Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi. Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bursa Efek Indonesia. <http://idx.co.id>. [Diakses pada 1 Oktober 2018].
- Darsono. 2015. Pengaruh Struktur Utang Terhadap Kinerja Perusahaan. *Ejournal*, Vol.4, No.3, hal 1-10
- Darmadji, T dan H.M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab. Edisi Tiga*. Jakarta : Salemba Empat.

- Departemen Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: ep-134/Bl/2006. *Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik*. Jakarta.
- Dewi, L. 2015. pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di bursa efek indonesia. *e-Jurnal Katalogis*, Volume 3 Nomor 8, hlm 114-125.
- Fadah, I. 2013. *Manajemen Keuangan Suatu Konsep Dasar*. Mojokerto: Insan Global.
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab. Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Edisi ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Halim, A. 2015. *Auditing: Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Harjito, A dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan. Edisi Kedua, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Hartono, J. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasnawati, S. 2005. Dampak Set Peluang Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, Vol.9, No.2, Hal. 117-126.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan pertama*. Yogyakarta: CAPS
- Husnan, S. 2003. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisis III*. Yogyakarta : UUP AMPYKPN.
- Indoanalysis.Industri Properti Komersial di Indonesia. <http://indoanalysis.co.id/wp-content/uploads/2016/05/Daftar-isi-dan-Contoh-Isi-Industri-Properti-Komersial-di-Indonesia-2016>. [Diakses pada 1 Oktober 2018].
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.

- Kamaludin dan R. Indriani . 2012. *Manajemenn Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya”*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kasiram, M. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A dan Z. Puspitaningtyas. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pandiva Buku.
- Lamudi.Laporan Industri Properti di Indonesia. <https://www.lamudi.co.id/laporan-2017>. [Diakses pada 1 Oktober 2018].
- Maharani, D dan T. Lasniroha. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Sustainable Business Practice*. ISSN.
- Margaretha, F. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Meythi, dkk. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi*, Volume 10, No.2.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta : Liberty.
- Nurhasanah, R. 2014. Pengaruh ROA,ROE,dan EPS terhadap Harga Saham (Survey pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2007-2011). *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi*. Bandung.
- Octaviani, S dan D. Komalasari. 2017. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2.
- Peraturan Menteri dalam Negeri (PMDN) No.5 Tahun 1974 tentang Industri Real Estate.
- Petronela, T. 2004. Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*. 47-55.
- Prabowo, D. 2017. Potensi Sektor Properti Besar karena Pertumbuhan Penduduk dan Ekspansi. <https://properti.kompas.com/read/2017/08/11/100000521/>

[potensi-sektor-properti-besar-karena-pertumbuhan-penduduk-dan-ekspansi](#).
[Diakses pada 1 Oktober 2018].

Puspitaningtyas, Z. 2013. Metode Penelitian Administrasi Pendekatan Kuantitatif.
[Diakses pada 1 Oktober 2018].

Rahayu, S. 2017. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Vol 6, No 3.

Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4*. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Sandra, dkk. 2016. Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*. Volume 4.

Sangadji, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.

Santoso, B. 2013. *Profit Berlipat dengan Investasi Tanah dan Rumah. Edisi Revisi*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Saptarani, S. 2016. Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Manajemen*, Vol. 15

Sarjono, H. 2013. *Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta : Salemba Empat.

Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE

Sekaran, U. 2011. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Somantri, A dan S. Muhidin. 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia.

Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan perusahaan*. Jakarta: Erlangga

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyanto. 2016. *Retrospektif Ilmu Administrasi Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Surat Keputusan Menteri Perumahan Rakyat no.05/KPTS/BKP4N/1995 Republik Indonesia tentang properti.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Syamsuddin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tiara, T dan S. Rahim. 2015. Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, Vol. 3, Nomor 2, hlm. 117–126.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Wibowo. 2014 . *Manajemen Kinerja. Edisi Keempat* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Widayanti,C. 2017. Pengaruh Rasio keuangan Terhadap harga saham Perusahaan lq 45 periode 2011-2015. *Bina ekonomi*. Volume 21 Nomor 1.
- Widoatmodjo, S. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: Media Komputindo.
- Widyoko, P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, E. 2014. Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan-Perusahaan Perbankan Pada saham Kelompok Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *Portofolio*, Vol 11 No 1.

LAMPIRAN

Lampiran 1

**DAFTAR POPULASI PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN
REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI)**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
6	BKSL	Sentul City Tbk
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
8	CTRA	Ciputra Development Tbk
9	DART	Duta Anggada Realty Tbk
10	DILD	Intiland Development Tbk
11	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
12	EMDE	Megapolitan Developments Tbk
13	GAMA	Gading Development Tbk
14	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
15	JRPT	Jaya Real Property Tbk
16	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
17	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
18	MDLN	Modernland Realty Ltd Tbk
19	MTLA	Metropolitan Land Tbk
20	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
21	PWON	Pakuwon Jati Tbk
22	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk
23	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
24	SMRA	Summarecon Agung Tbk
25	ARMY	Armidian Karyatama Tbk
26	BIKA	Binakarya Jasa Abadi Tbk
27	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
28	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
29	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
30	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk
31	MTSM	Metro Realty Tbk
32	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk
33	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
34	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
35	COWL	Cowell Development Tbk
36	ELTY	Bakrieland Development Tbk
37	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
38	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
39	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk
40	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
41	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
42	NIRO	City Retail Developments Tbk
43	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
44	PPRO	PP Properti Tbk
45	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
46	RDTX	Roda Vivatex Tbk
47	RODA	Pikko Land Development Tbk
48	TARA	Sitara Propertindo Tbk

Lampiran 2

**DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN
REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI)**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
6	BKSL	Sentul City Tbk
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
8	CTRA	Ciputra Development Tbk
9	DART	Duta Anggada Realty Tbk
10	DILD	Intiland Development Tbk
11	EMDE	Megapolitan Developments Tbk
12	GAMA	Gading Development Tbk
13	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
14	JRPT	Jaya Real Property Tbk
15	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
16	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
17	MDLN	Modernland Realty Ltd Tbk
18	MTLA	Metropolitan Land Tbk
19	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
20	PWON	Pakuwon Jati Tbk
21	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk
22	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
23	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Lampiran 3

DAFTAR VARIABEL

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Debt Equity Ratio</i>	<i>Return On Asset</i>	Harga Saham
1	Agung Podomoro Land Tbk	2013	1,68	1,73	0,05	215
		2014	1,83	1,80	0,05	335
		2015	1,39	1,70	0,05	334
		2016	1,07	1,58	0,04	210
		2017	1,30	1,50	0,07	210
2	Alam Sutera Realty Tbk	2013	0,75	1,71	0,06	430
		2014	1,14	1,66	0,07	560
		2015	0,72	1,83	0,04	343
		2016	0,90	1,81	0,03	352
		2017	0,74	1,42	0,07	356
3	Bekasi Asri Pemula Tbk	2013	2,46	0,90	0,03	66
		2014	2,93	0,77	0,04	50
		2015	2,08	0,74	0,01	50
		2016	2,18	0,67	0,01	50
		2017	2,34	0,49	0,07	88
4	Bumi Citra Permai Tbk	2013	0,59	0,99	0,06	455
		2014	0,36	1,36	0,05	770
		2015	1,10	1,64	0,02	850
		2016	1,56	1,58	0,16	106
		2017	1,19	1,34	0,15	125
5	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	2013	2,53	0,36	0,22	445
		2014	2,26	0,28	0,10	730
		2015	3,92	0,52	0,05	294
		2016	3,39	0,54	0,06	254
		2017	2,76	0,49	0,08	250
6	Sentul City Tbk	2013	4,34	0,55	0,06	157
		2014	2,99	0,58	0,04	104
		2015	1,30	0,70	0,06	58

		2016	1,41	0,59	0,05	92
		2017	1,56	0,51	0,03	130
7	Bumi Serpong Damai Tbk	2013	2,67	0,35	0,13	1290
		2014	2,18	0,24	0,14	1805
		2015	2,76	0,35	0,06	1800
		2016	2,91	0,30	0,05	1755
		2017	2,37	0,31	0,11	1700
8	Ciputra Development Tbk	2013	1,36	1,06	0,07	750
		2014	1,47	1,04	0,08	1250
		2015	1,50	0,63	0,05	1460
		2016	1,87	0,47	0,03	1335
		2017	1,95	0,49	0,03	1185
9	Duta Anggada Realty Tbk	2013	2,02	0,63	0,04	445
		2014	1,86	0,58	0,08	680
		2015	0,66	0,67	0,03	420
		2016	0,64	0,67	0,03	360
		2017	0,54	0,79	0,01	306
10	Intiland Development Tbk	2013	0,79	0,84	0,04	315
		2014	1,37	1,01	0,05	650
		2015	0,89	0,61	0,04	489
		2016	0,92	0,81	0,03	500
		2017	0,88	0,60	0,02	350
11	Megapolitan Developments Tbk	2013	1,84	0,69	0,04	111
		2014	1,62	0,96	0,04	137
		2015	1,49	0,81	0,05	144
		2016	2,06	0,98	0,05	140
		2017	3,02	1,37	0,06	260
12	Gading Development Tbk	2013	1,89	0,23	0,02	88
		2014	2,03	0,27	0,03	51
		2015	2,17	0,22	0,01	55
		2016	2,35	0,22	0,01	50
		2017	3,14	0,28	0,01	69
13	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	2013	1,02	2,23	0,07	8300

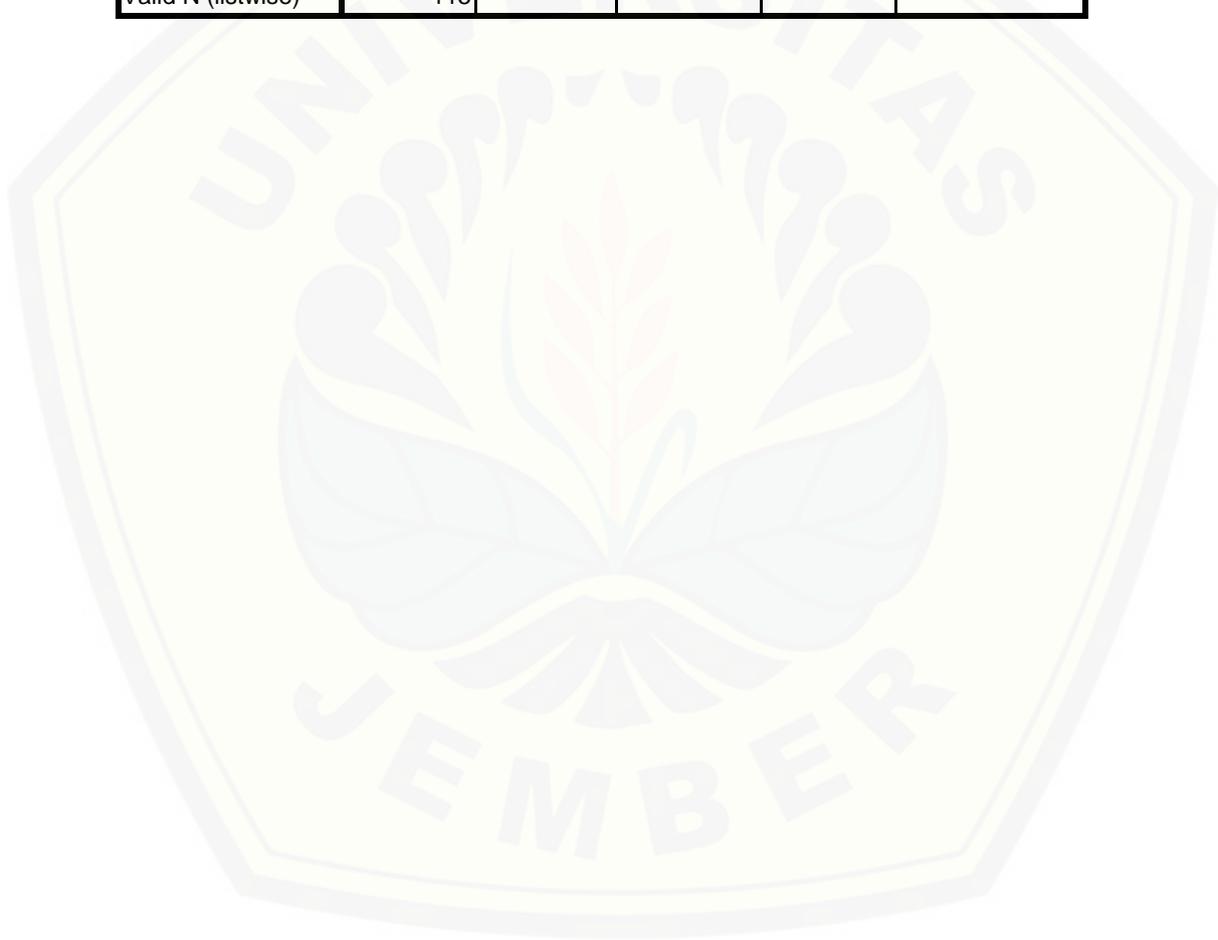
		2014	2,08	1,28	0,08	6100
		2015	1,06	1,30	0,09	7500
		2016	1,16	0,92	0,07	6950
		2017	1,19	0,77	0,05	10175
14	Jaya Real Property Tbk	2013	0,70	1,30	0,09	800
		2014	0,75	1,09	0,10	1040
		2015	0,98	0,83	0,11	745
		2016	0,97	0,73	0,12	875
		2017	1,11	0,58	0,12	900
15	Kawasan Industri Jababeka Tbk	2013	2,87	0,97	0,01	193
		2014	5,04	0,82	0,05	295
		2015	6,35	0,96	0,03	247
		2016	6,44	0,90	0,04	292
		2017	7,19	0,91	0,01	286
16	Lippo Karawaci Tbk	2013	4,96	1,21	0,04	910
		2014	5,23	1,14	0,07	1020
		2015	6,91	1,18	0,01	1035
		2016	5,45	1,06	0,02	720
		2017	5,14	0,90	0,01	488
17	Modernland Realty Ltd Tbk	2013	0,83	1,06	0,25	390
		2014	1,21	0,96	0,07	520
		2015	0,99	1,12	0,07	467
		2016	1,34	1,20	0,03	342
		2017	1,33	1,06	0,04	294
18	Metropolitan Land Tbk	2013	2,27	0,61	0,08	380
		2014	2,46	0,60	0,09	445
		2015	2,32	0,63	0,06	215
		2016	2,59	0,57	0,08	354
		2017	2,52	0,62	0,11	398
19	Plaza Indonesia Realty Tbk	2013	1,09	0,91	0,01	1920
		2014	1,86	0,92	0,08	3750
		2015	1,67	0,94	0,06	4000
		2016	0,89	1,01	0,16	4850

		2017	1,117	3,70	0,06	3550
20	Pakuwon Jati Tbk	2013	1,30	1,27	0,12	270
		2014	1,41	1,02	0,15	515
		2015	1,22	0,99	0,07	496
		2016	1,33	0,88	0,09	565
		2017	1,71	0,3	0,09	685
21	Danayasa Arthatama Tbk	2013	3,70	0,29	0,32	2700
		2014	2,16	0,41	0,02	2000
		2015	1,22	0,47	0,03	1695
		2016	0,79	0,39	0,06	1650
		2017	0,90	0,34	0,04	2700
22	Suryamas Dutamakmur Tbk	2013	1,92	0,38	0,10	190
		2014	1,75	0,43	0,01	124
		2015	2,08	0,29	0,02	95
		2016	1,58	0,25	0,01	76
		2017	1,65	0,26	0,01	106
23	Summarecon Agung Tbk	2013	1,28	2,03	0,08	780
		2014	1,37	1,71	0,09	1520
		2015	1,65	1,49	0,06	1650
		2016	2,05	1,55	0,03	1325
		2017	1,46	1,59	0,02	945

Lampiran 4

HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
current ratio	115	.36	7.19	2.0139	1.37384
debt equity ratio	115	.22	3.70	.9057	.53447
return on asset	115	.01	.32	.0624	.04896
harga saham	115	50	10175	1036.97	1705.150
Valid N (listwise)	115				



Lampiran 5

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

a. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^a	Mean	.000000
	Std. Deviation	1.1331859
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		1.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.172

a. Test distribution is Normal.

b. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 ^a	.323	.291	128.593	1.770

a. Predictors: (Constant), return on asset, debt equity ratio, current ratio

b. Dependent Variable: harga saham

c. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	451.822	477.567		.946	.346		
current ratio	-117.841	116.380	-.095	-1.013	.313	.952	1.050
debt equity ratio	553.186	296.952	.173	1.863	.065	.966	1.035
return on asset	5149.051	3210.739	.148	1.604	.112	.985	1.015

a. Dependent Variable: harga saham

d. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.242	.056		4.281	.000
current ratio	-.010	.014	-.067	-.692	.490
debt equity ratio	.011	.035	.031	.324	.747
return on asset	.317	.380	.079	.835	.405

a. Dependent Variable: res_glejser

Lampiran 6

HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.960	.094		20.858	.000
	current ratio	-.014	.023	-.057	-.628	.531
	debt equity ratio	.146	.058	.225	2.507	.014
	return on asset	1.883	.632	.265	2.980	.004

a. Dependent Variable: hargasaham

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.834	3	.611	5.690	.001 ^a
	Residual	11.928	111	.107		
	Total	13.762	114			

a. Predictors: (Constant), return on asset, debt equity ratio, current ratio

b. Dependent Variable: hargasaham

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 ^a	.323	.291	128.593	1.770

a. Predictors: (Constant), return on asset, debt equity ratio, current ratio

b. Dependent Variable: harga saham

Lampiran 7

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
100	1.6540	1.6944	1.6337	1.7152	1.6131	1.7364	1.5922	1.7582	1.5710	1.7804
101	1.6558	1.6958	1.6357	1.7163	1.6153	1.7374	1.5946	1.7589	1.5736	1.7809
102	1.6576	1.6971	1.6376	1.7175	1.6174	1.7383	1.5969	1.7596	1.5762	1.7813
103	1.6593	1.6985	1.6396	1.7186	1.6196	1.7392	1.5993	1.7603	1.5788	1.7818
104	1.6610	1.6998	1.6415	1.7198	1.6217	1.7402	1.6016	1.7610	1.5813	1.7823
105	1.6627	1.7011	1.6433	1.7209	1.6237	1.7411	1.6038	1.7617	1.5837	1.7827
106	1.6644	1.7024	1.6452	1.7220	1.6258	1.7420	1.6061	1.7624	1.5861	1.7832
107	1.6660	1.7037	1.6470	1.7231	1.6277	1.7428	1.6083	1.7631	1.5885	1.7837
108	1.6676	1.7050	1.6488	1.7241	1.6297	1.7437	1.6104	1.7637	1.5909	1.7841
109	1.6692	1.7062	1.6505	1.7252	1.6317	1.7446	1.6125	1.7644	1.5932	1.7846
110	1.6708	1.7074	1.6523	1.7262	1.6336	1.7455	1.6146	1.7651	1.5955	1.7851
111	1.6723	1.7086	1.6540	1.7273	1.6355	1.7463	1.6167	1.7657	1.5977	1.7855
112	1.6738	1.7098	1.6557	1.7283	1.6373	1.7472	1.6187	1.7664	1.5999	1.7860
113	1.6753	1.7110	1.6574	1.7293	1.6391	1.7480	1.6207	1.7670	1.6021	1.7864
114	1.6768	1.7122	1.6590	1.7303	1.6410	1.7488	1.6227	1.7677	1.6042	1.7869
115	1.6783	1.7133	1.6606	1.7313	1.6427	1.7496	1.6246	1.7683	1.6063	1.7874
116	1.6797	1.7145	1.6622	1.7323	1.6445	1.7504	1.6265	1.7690	1.6084	1.7878
117	1.6812	1.7156	1.6638	1.7332	1.6462	1.7512	1.6284	1.7696	1.6105	1.7883
118	1.6826	1.7167	1.6653	1.7342	1.6479	1.7520	1.6303	1.7702	1.6125	1.7887
119	1.6839	1.7178	1.6669	1.7352	1.6496	1.7528	1.6321	1.7709	1.6145	1.7892
120	1.6853	1.7189	1.6684	1.7361	1.6513	1.7536	1.6339	1.7715	1.6164	1.7896
121	1.6867	1.7200	1.6699	1.7370	1.6529	1.7544	1.6357	1.7721	1.6184	1.7901
122	1.6880	1.7210	1.6714	1.7379	1.6545	1.7552	1.6375	1.7727	1.6203	1.7905
123	1.6893	1.7221	1.6728	1.7388	1.6561	1.7559	1.6392	1.7733	1.6222	1.7910
124	1.6906	1.7231	1.6743	1.7397	1.6577	1.7567	1.6409	1.7739	1.6240	1.7914
125	1.6919	1.7241	1.6757	1.7406	1.6592	1.7574	1.6426	1.7745	1.6258	1.7919
126	1.6932	1.7252	1.6771	1.7415	1.6608	1.7582	1.6443	1.7751	1.6276	1.7923

Lampiran 8

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
91	3.95	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
92	3.94	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
93	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
94	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.77
95	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.82	1.80	1.77
96	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
97	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
98	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
99	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
101	3.94	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
102	3.93	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
103	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
104	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
105	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.81	1.79	1.76
106	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
107	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
108	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
109	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
110	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
111	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
112	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.96	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
113	3.93	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.92	1.87	1.84	1.81	1.78	1.76
114	3.92	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
115	3.92	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
116	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75